

TINGKAT RESILIENSI SISWA

(Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga, Teman Sebaya, Kecakapan Sosial dan Kemandirian Belajar terhadap Resiliensi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi)

Oleh :

Agie Hanggara
Ade Titih Amiati

ABSTRAK

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya tingkat resiliensi mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Kuningan, Jawa Barat. Hal tersebut ditunjukkan oleh perilaku mahasiswa yang tidak percaya dengan kemampuan diri sehingga memilih untuk *mencontek* saat mengerjakan tugas dan ujian. Aktivitas yang menjadi rutinitas mahasiswa adalah menyalin tugas temannya karena banyaknya tugas pada setiap matakuliah, terlebih ketika mahasiswa tidak menyiapkan tugas yang seharusnya di presentasikan mereka menunda tugasnya sampai pertemuan berikutnya atau bahkan tidak hadir pada pertemuan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, kecakapan sosial dan kemandirian belajar terhadap tingkat resiliensi mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Pendidikan Ekonomi sebanyak 108 dan keseluruhannya dijadikan sampel (*total sampel*). Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan *path analys* (analisis jalur). Dari hasil penelitian, diketahui bahwa : Terdapat pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya terhadap kecakapan sosial mahasiswa; Terdapat pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya dan kecakapan sosial terhadap kemandirian belajar mahasiswa; Terdapat pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, kecakapan sosial dan kemandirian belajar terhadap resiliensi mahasiswa.

Kata Kunci : *Lingkungan Keluarga, Lingkungan Teman Sebaya, Kecakapan Sosial, Kemandirian Belajar, Resiliensi.*

1. Pendahuluan

Kehidupan remaja pada era globalisasi ini mempunyai tantangan-tantangan hidup yang tidak mudah, dan lebih banyak menghadapi tuntutan dan harapan yang lebih kompleks dibanding remaja generasi sebelumnya. Apabila harapan dan tuntutan yang dihadapinya tidak seimbang dengan proses dan hasil yang dicapainya maka akan terjadi konflik dalam diri dan tidak menutup kemungkinan dapat memunculkan masalah-masalah baru. Salah satu yang menjadi tuntutan kehidupan saat ini yaitu pada bidang pendidikan. Dimana kualifikasi pendidikan pada setiap bidang kehidupan terus meningkat. Seseorang akan dihargai dari tingkat pendidikannya, maka dari itu melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi kini menjadi tuntutan yang tidak terelakan.

Dalam proses pembelajaran di bangku kuliah tentunya setiap mahasiswa memiliki daya serap dan tingkat semangat untuk belajar yang berbeda. Tuntutan dan tekanan yang di dapat mahasiswa di masa perkuliahannya merupakan proses yang tidak terkecuali dialami oleh semua individu yang tengah menuntut ilmu, salah satunya adalah tuntutan untuk menguasai berbagai matakuliah dan tugas yang menyertainya. Selain itu kondisi atau lingkungan yang kurang mendukung berupa kesulitan ekonomi, teman sebaya yang tidak bersahabat serta lingkungan keluarga yang kurang baik dapat menjadi beban tambahan mahasiswa dalam menjalankan studinya. Namun yang membedakan antara individu satu dan yang lainnya adalah pada keberhasilan individu yang dapat beradaptasi dengan berbagai

tuntutan, kesulitan dan tekanan yang ada. Istilah lain yang menggambarkan kualitas pribadi yang memungkinkan individu untuk tumbuh walaupun berada dalam keadaan sulit dan tertekan disebut resiliensi. Menurut Reivich dan Shatte (2002:12), resiliensi adalah *Kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Bagi individu yang mampu beradaptasi dengan baik, maka akan menghasilkan performa yang positif dalam hidupnya, sebaliknya bagi individu yang kurang mampu beradaptasi mereka akan tetap dalam kondisi tidak menyenangkan tersebut.*

Fenomena dilapangan menunjukkan tingkat resiliensi mahasiswa yang cenderung masih rendah. Hal ini salah satunya ditunjukkan oleh perilaku mahasiswa yang tidak percaya dengan kemampuan diri sehingga memilih untuk *mencontek* saat mengerjakan tugas dan ujian. Aktivitas yang menjadi rutinitas mahasiswa adalah menyalin tugas temannya karena banyaknya tugas pada setiap matakuliah, terlebih ketika mahasiswa tidak menyiapkan tugas yang seharusnya di presentasikan mereka menunda tugasnya sampai pertemuan berikutnya atau bahkan tidak hadir pada pertemuan tersebut. Mahasiswa tidak bisa berusaha dalam keadaan sulit dan tertekan. Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa tingkat resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa masih cenderung rendah.

Bryan (2005), mengemukakan selain faktor internal atau yang berasal dari siswa itu sendiri, ternyata faktor eksternal seperti sekolah, keluarga, komunitas dan masyarakat dimana siswa itu berada juga turut berperan dalam menciptakan siswa yang resilien.

2. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya terhadap kecakapan sosial mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Kuningan?
- 2) Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan teman

sebaya dan kecakapan sosial terhadap kemandirian belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Kuningan?

- 3) Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, kecakapan sosial dan kemandirian belajar terhadap tingkat resiliensi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Kuningan?

3. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan kualitas hidup bermasyarakat. Proses pendidikan tinggi tidak hanya mengutamakan penyiapan mahasiswa untuk memiliki keterampilan bekerja, namun mengembangkan sikap sosial, professional, kepribadian dan kemandirian yang membuatnya mampu menghadapi berbagai situasi yang sulit dalam era persaingan bebas saat ini. Kegagalan dalam berkarir dan bahkan ketika proses studi sangat mungkin terjadi dalam masa kehidupan sekarang yang penuh dengan tuntutan dan tekanan. Untuk membentuk mahasiswa yang berkualitas dan dapat bersaing di era globalisasi ini sangat dibutuhkan lulusan yang mampu bertahan disetiap keadaan, mampu bangkit kembali dari kegagalan dan dapat menghadapi segala tekanan dan kesusahan atau dengan kata lain mahasiswa harus memiliki resiliensi yang tinggi. Mahasiswa yang resilien adalah mereka yang mampu memanipulasi dan membentuk lingkungannya, menghadapi tekanan hidup dengan baik, cepat beradaptasi pada situasi baru, mempersepsikan apa yang sedang terjadi dengan jelas, fleksibel dalam berperilaku, lebih toleran dalam menghadapi frustrasi dan kecemasan, serta meminta bantuan saat mereka membutuhkannya.

Resiliensi mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bersumber pada hal-hal yang terdapat dalam diri anak maupun luarnya. Faktor yang

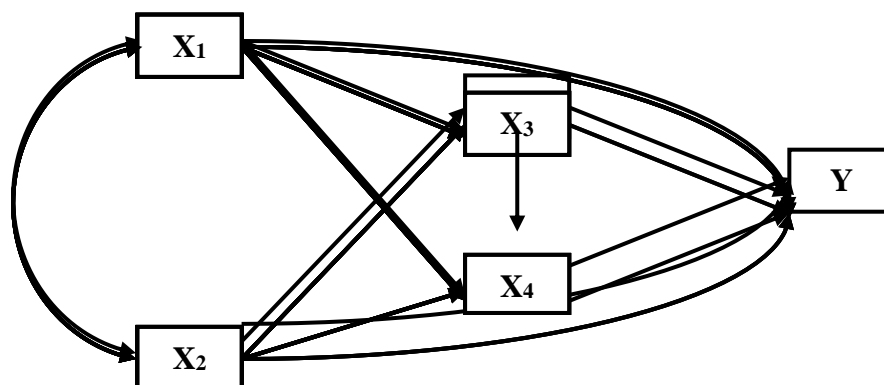
terdapat dalam diri anak yaitu kemandirian mahasiswa dan kecakapan sosial. Kemandirian dalam proses belajar akan membuat mahasiswa cenderung bersikap tenang saat menghadapi suatu masalah pengerjaan tugas, dikarenakan mereka mempunyai kepercayaan diri yang tinggi sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain dan tidak mencontek pekerjaan orang lain. Selain itu, kemandirian belajar akan membuat mahasiswa lebih bertanggung jawab, salah satu contohnya mengumpulkan tugas tepat waktu dan ketika mereka kesulitan dalam mengerjakan tugas, dengan terampil dan inisiatif sendiri mereka akan mencari sumber lain yang dapat membantunya dalam menyelesaikan tugas sebelum mereka bertanya kepada dosen. Selain itu, mahasiswa dengan kecakapan sosial yang baik akan berani bertanya jika ada materi yang tidak dipahami, baik itu kepada dosen dan temannya yang lebih mengerti. Dengan kecakapan sosial yang baik mahasiswa lebih peka terhadap permasalahan belajar dan berinisiatif memecahkan masalah yang dihadapinya. Selain itu, mereka akan mampu belajar bersama dengan temannya dalam memecahkan masalah pelajaran yang sulit dipahami dengan cara diskusi dan bertukar pikiran tanpa harus diintruksikan oleh guru.

Kecakapan sosial tentunya sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga dan teman sebaya. Keluarga merupakan unsur sosial terkecil yang memberi

fondasi primer pada anak. Dalam pendidikan pertamanya keluarga menanamkan nilai-nilai kehidupan, salah satunya nilai-nilai sosial. Dari lingkungan keluarga fondasi keterampilan dalam diri anak terbentuk, dan dikembangkan melalui kebiasaan. Selain itu situasi dan kondisi keluarga sangat menentukan perkembangan anak, karena baik buruknya struktur keluarga dan lingkungan sekitar memberi pengaruh baik dan buruknya pertumbuhan kepribadian dan kemampuan anak.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya juga mempengaruhi kecakapan sosial anak. Lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang sering sekali berinteraksi dengan anak setelah lingkungan keluarga, sehingga akan membawa pengaruh bagi kemampuan yang dimilikinya. Karena dalam lingkungan ini anak merasa memiliki banyak kesamaan dan kenyamanan untuk mengembangkan kemampuannya.

Dengan lingkungan keluarga yang harmonis dan kondusif serta pergaulan teman sebaya yang positif diharapkan akan mengembangkan kecakapan sosial dan kemandirian belajar mahasiswa, sehingga mereka memiliki percaya diri dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam proses perkuliahan maupun dalam hidupnya sehari-hari sehingga akan membantu membangun resiliensi mahasiswa. Kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir

4. Hipotesis

- 1) Lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya berpengaruh positif terhadap kecakapan sosial mahasiswa.
- 2) Lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya dan kecakapan sosial berpengaruh positif

terhadap kemandirian belajar mahasiswa.

- 3) Lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, kecakapan sosial dan kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap tingkat resiliensi mahasiswa.

5. Metodologi Penelitian

a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei

dengan melakukan analisis deskriptif korelasional.

Tabel 1
Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Pengukuran
Variabel X ₁ (Lingkungan Keluarga)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Cara orang tua mendidik 2) Relasi antar anggota keluarga 3) Suasana rumah 4) Keadaan ekonomi keluarga 5) Sikap pengertian orang tua 6) Latar belakang orang tua (Slameto, 2003:62)	Kuesioner dengan skala likert 5 option
Variabel X ₂ (Lingkungan Teman Sebaya)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Keterbukaan individu dalam kelompok <ol style="list-style-type: none"> a) Keterbukaan individu terhadap kelompok b) Penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya. 2) Kerjasama individu dalam kelompok. <ol style="list-style-type: none"> a) Keterlibatan individu dalam kegiatan kelompok b) Mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya c) Serta saling berbicara memecahkan masalah 3) Frekuensi hubungan individu dalam kelompok <ol style="list-style-type: none"> a) Intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya b) Saling berbicara dalam hubungan yang dekat. Partowisastro (2009:34)	Kuesioner dengan skala likert 5 option
Variabel X ₃ (Kecakapan Sosial)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kesadaran situasional atau sosial (<i>social awareness</i>) <ol style="list-style-type: none"> a) Peka terhadap keadaan disekitar b) Menyadari tugas dan kewajiban c) Mentaati peraturan d) Dapat menyesuaikan diri 2) Kecakapan ide, efektifitas dan pengaruh kita dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. <ol style="list-style-type: none"> a) kemampuan menyumbangkan ide b) saling menasehati dan mengingatkan sesama teman c) kemampuan berkomunikasi. 3) Berkembangnya sikap empati atau kemampuan 	Kuesioner dengan skala likert 5 option

	<p>individu melakukan hubungan dengan orang lain yang lebih personal</p> <p>a) peka terhadap keadaan teman</p> <p>b) mengenal kesulitan teman</p> <p>c) membantu teman yang membutuhkan pertolongan.</p> <p>4) Terampil berinteraksi</p> <p>a) solidaritas yang tinggi</p> <p>b) mampu menyesuaikan diri dengan kelompok</p> <p>c) mau memberi kritik</p> <p>d) mau menerima kritik.</p> <p>Thalib (2010:165)</p>	
Kemandirian Belajar (X_4)	<p>1) Mengambil tindakan</p> <p>2) Mengajukan pertanyaan</p> <p>3) Membuat pilihan</p> <p>4) Membangun kesadaran diri</p> <p>5) Kerja sama</p> <p>Johnson (2009:49)</p>	Kuesioner dengan skala likert 5 option
Resiliensi (Y)	<p>1) Regulasi Emosi</p> <p>2) Pengendalian Impuls</p> <p>3) Optimisme</p> <p>4) Empati</p> <p>5) Analisis Penyebab Masalah</p> <p>6) Efikasi Diri</p> <p>7) Peningkatan Aspek Positif</p> <p>Reivich dan Shatté (2002:27)</p>	Kuesioner dengan skala likert 5 option

6. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNIKU (angkatan 2015-2017) dengan jumlah 108 orang mahasiswa. Mengingat jumlah populasi yang sedikit, maka semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel (*sampling total*).

7. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan angket (kuesioner), yaitu teknik pengumpulan data dengan menyebarkan angket ke responden yang berisikan pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Bentuk angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan menggunakan skala likert 5 option dengan keterangan sebagai berikut :

Tabel 2
Skor Alternatif Jawaban Angket

Alternatif Jawaban		Skala		Kategori
Positif	Negatif	SIKAP	PERILAKU	
5	1	Sangat Setuju	Selalu	Sangat Tinggi
4	2	Setuju	Sering	Tinggi
3	3	Ragu-Ragu	Kadang-kadang	Sedang
2	4	Tidak Setuju	Jarang	Rendah
1	5	Sangat Tidak Setuju	Tidak pernah	Sangat Rendah

8. Hasil Penelitian

Dari hasil pengujian, diketahui bahwa :

✚ Pengujian Pengaruh Lingkungan Keluarga (Variabel X_1) dan Lingkungan Teman Sebaya (Variabel X_2) terhadap Kecakapan Sosial (Variabel X_3)

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai $R = 0.718$ dan $R_{square} = 0.515$ dengan nilai $F_{hit} = 54.183$ ($p = 0,000$) yang berarti *pengujian signifikan*. Hal ini menunjukkan bahwa: Lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya berpengaruh secara bersama-sama terhadap kecakapan sosial. Artinya semakin baik atau kondusif lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya, maka akan semakin tinggi kecakapan sosial mahasiswa.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya terhadap kecakapan sosial, diperoleh Koefisien Determinasi $R^2 = 0,515$. Berarti bahwa besarnya pengaruh variabel lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya terhadap kecakapan sosial sebesar 51,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebesar 51,5% variabel kecakapan sosial dipengaruhi oleh variabel lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya, sedangkan sisanya sebesar 49,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti (selain variabel lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya).

Pengujian Pengaruh Langsung Lingkungan Keluarga terhadap Kecakapan Sosial.

Hasil pengujian diperoleh nilai sig 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 ($0.000 < 0.05$). Hal tersebut berarti lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap kecakapan sosial.

Selanjutnya untuk mengetahui koefisien jalur lingkungan keluarga (X_1) terhadap kecakapan sosial (X_3) diketahui koefisien beta $\rho_{x_3x_1} = 0.290$ yang menunjukkan pengaruh langsung yang positif sebesar 0,084 atau sebesar

8,4% ($0,290^2 \times 100\%$) yang berarti bahwa, kecakapan sosial secara parsial dipengaruhi lingkungan keluarga sebesar 8,4%.

Pengujian Pengaruh Langsung Lingkungan Teman Sebaya terhadap Kecakapan Sosial.

Dari hasil pengujian diperoleh nilai sig 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 ($0.000 < 0.05$). Hal tersebut berarti lingkungan teman sebaya berpengaruh positif terhadap kecakapan sosial”.

Selanjutnya untuk mengetahui koefisien jalur lingkungan teman sebaya (X_2) terhadap kecakapan sosial (X_3) diketahui koefisien beta $\rho_{x_3x_2} = 0.522$ yang menunjukkan pengaruh langsung yang positif sebesar 0,272 atau sebesar 27,2% ($0,522^2 \times 100\%$) yang berarti bahwa, kecakapan sosial secara parsial dipengaruhi lingkungan teman sebaya sebesar 27,2%.

✚ Pengaruh Lingkungan Keluarga (Variabel X_1), Lingkungan Teman Sebaya (Variabel X_2) dan Kecakapan Sosial (Variabel X_3) terhadap Kemandirian Belajar (Variabel X_4)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai $R = 0.739$ dan $R_{square} = 0.546$ dengan nilai $F_{hit} = 40,510$ ($p = 0,000$) yang berarti *pengujian signifikan*. Hal ini menunjukkan bahwa: *Lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya dan kecakapan sosial berpengaruh secara bersama-sama terhadap kemandirian belajar mahasiswa*. Artinya semakin baik atau kondusif lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan semakin tinggi kecakapan sosial yang dimiliki, maka akan semakin tinggi kemandirian belajar yang dimiliki mahasiswa.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya dan kecakapan sosial terhadap kemandirian belajar mahasiswa, diperoleh Koefisien Determinasi $R^2_{x_4x_i} = 0.546$. Berarti bahwa besarnya pengaruh variabel

lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya dan kecakapan sosial terhadap kemandirian belajar sebesar 54,6%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebesar 54,6% variabel kemandirian belajar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya dan kecakapan sosial, sedangkan sisanya sebesar 45,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti (selain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya dan kecakapan sosial).

Pengujian Pengaruh Langsung Lingkungan Keluarga terhadap Kemandirian Belajar.

Hasil pengujian nilai sig 0,002 yang berarti lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 ($0.002 < 0.05$). Hal tersebut berarti lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar.

Selanjutnya untuk mengetahui koefisien jalur lingkungan keluarga (X_1) terhadap kemandirian belajar (X_4) diketahui koefisien beta $\rho_{YX_1} = 0.267$ yang menunjukkan pengaruh langsung yang positif sebesar 0,071 atau sebesar 7,1% ($0,267^2 \times 100\%$) yang berarti bahwa, kemandirian belajar secara parsial dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebesar 7,1%.

Pengujian Pengaruh Tidak Langsung Lingkungan Keluarga terhadap Kemandirian Belajar melalui Kecakapan Sosial.

Dari hasil pengujian diketahui nilai $\rho_{X_3X_1}$ (beta) = 0.290 dan nilai $\rho_{X_4X_3}$ (beta)=0,371 sehingga diperoleh nilai pengaruh tidak langsung lingkungan keluarga terhadap kemandirian belajar melalui kecakapan sosial sebesar 0,108. Hal ini menunjukkan bahwa : Lingkungan keluarga berpengaruh secara tidak langsung terhadap kemandirian belajar melalui kecakapan sosial. Artinya semakin baik lingkungan keluarga yang didukung oleh kecakapan sosial yang baik akan meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa.

Pengujian Pengaruh Langsung Lingkungan Teman Sebaya terhadap Kemandirian Belajar.

Hasil pengujian diperoleh nilai sig 0,017 yang berarti lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 ($0.017 < 0.05$). Hal

tersebut berarti lingkungan teman sebaya berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar.

Selanjutnya untuk mengetahui koefisien jalur lingkungan teman sebaya (X_2) terhadap kemandirian belajar (X_4) diketahui koefisien beta $\rho_{X_4X_2} = 0,225$ yang menunjukkan pengaruh langsung yang positif sebesar 0,051 atau sebesar 5,1% ($0,225^2 \times 100\%$) yang berarti bahwa, kemandirian belajar secara parsial dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya sebesar 5,1%.

Pengujian Pengaruh Tidak Langsung Lingkungan Teman Sebaya terhadap Kemandirian Belajar melalui Kecakapan Sosial.

Dari hasil pengujian diketahui nilai $\rho_{X_3X_2}$ (beta) = 0.522 dan nilai $\rho_{X_4X_3}$ (beta)=0,371 sehingga diperoleh nilai pengaruh tidak langsung lingkungan teman sebaya terhadap kemandirian belajar melalui kecakapan sosial sebesar 0,194. Hal ini menunjukkan bahwa : Lingkungan teman sebaya berpengaruh secara tidak langsung terhadap kemandirian belajar melalui kecakapan sosial. Artinya semakin baik lingkungan teman sebaya yang didukung oleh kecakapan sosial yang baik akan meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa.

Pengujian Pengaruh Langsung Kecakapan Sosial terhadap Kemandirian Belajar.

Hasil pengujian, diperoleh nilai sig 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 ($0.000 < 0.05$). Hal tersebut berarti kecakapan sosial berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar.

Selanjutnya untuk mengetahui koefisien jalur kecakapan sosial (X_3) terhadap kemandirian belajar (X_4) diketahui koefisien beta $\rho_{X_4X_3} = 0,371$ yang menunjukkan pengaruh langsung yang positif sebesar 0,138 atau sebesar 13,8% ($0,371^2 \times 100\%$) yang berarti bahwa, kemandirian belajar secara parsial dipengaruhi oleh kecakapan sosial sebesar 13,8%.

✚ Pengaruh Lingkungan Keluarga (Variabel X_1), Lingkungan Teman Sebaya (Variabel X_2), Kecakapan

Sosial (Variabel X_3), Kemandirian Belajar (Variabel X_3) terhadap Resiliensi Mahasiswa (Y)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai $R = 0.891$ dan $R_{square} = 0.794$ dengan nilai $F_{hit} = 96,504$ ($p = 0,000$) yang berarti *pengujian signifikan*. Hal ini menunjukkan bahwa: *Lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, kecakapan sosial dan kemandirian belajar berpengaruh secara bersama-sama terhadap resiliensi mahasiswa*. Artinya semakin baik atau kondusif lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, semakin tinggi kecakapan sosial serta kemandirian belajar yang dimiliki, maka akan semakin tinggi resiliensi yang dimiliki mahasiswa.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, kecakapan sosial dan kemandirian belajar terhadap resiliensi mahasiswa, diperoleh Koefisien Determinasi $R^2_{YX_i} = 0.794$. Berarti bahwa besarnya pengaruh variabel lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, kecakapan sosial dan kemandirian belajar terhadap resiliensi mahasiswa sebesar 79,4%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebesar 79,4% variabel resiliensi dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, kecakapan social dan kemandirian belajar, sedangkan sisanya sebesar 21,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti (selain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, kecakapan sosial dan kemandirian belajar).

Pengujian Pengaruh Langsung Lingkungan Keluarga terhadap Resiliensi Mahasiswa.

Hasil pengujian nilai sig 0,002 yang berarti lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 ($0.002 < 0.05$). Hal tersebut berarti lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap resiliensi mahasiswa.

Selanjutnya untuk mengetahui koefisien jalur lingkungan keluarga (X_1) terhadap resiliensi mahasiswa (Y) diketahui koefisien beta $\rho_{YX_1} = 0.464$

yang menunjukkan pengaruh langsung yang positif sebesar 0,215 atau sebesar 21,5% ($0,464^2 \times 100\%$) yang berarti bahwa, resiliensi mahasiswa secara parsial dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebesar 21,5%.

Pengujian Pengaruh Tidak Langsung Lingkungan Keluarga terhadap Resiliensi Mahasiswa melalui Kecakapan Sosial.

Dari hasil pengujian diketahui nilai $\rho_{X_3 \times 1}$ (beta) = 0.290 dan nilai ρ_{YX_3} (beta) = 0,275 sehingga diperoleh nilai pengaruh tidak langsung lingkungan keluarga terhadap resiliensi melalui kecakapan sosial sebesar 0,08. Hal ini menunjukkan bahwa: Lingkungan keluarga berpengaruh secara tidak langsung terhadap resiliensi mahasiswa melalui kecakapan sosial. Artinya semakin baik lingkungan keluarga yang didukung oleh kecakapan sosial yang baik akan meningkatkan resiliensi mahasiswa.

Pengujian Pengaruh Tidak Langsung Lingkungan Keluarga terhadap Resiliensi Mahasiswa melalui Kemandirian Belajar.

Dari hasil pengujian diketahui nilai $\rho_{X_4 \times 1}$ (beta) = 0.267 dan nilai ρ_{YX_4} (beta) = 0,143 sehingga diperoleh nilai pengaruh tidak langsung lingkungan keluarga terhadap resiliensi melalui kemandirian belajar sebesar 0,04. Hal ini menunjukkan bahwa: Lingkungan keluarga berpengaruh secara tidak langsung terhadap resiliensi mahasiswa melalui kemandirian belajar. Artinya semakin baik lingkungan keluarga yang didukung oleh kemandirian belajar yang baik akan meningkatkan resiliensi mahasiswa.

Pengujian Pengaruh Langsung Lingkungan Teman Sebaya terhadap Resiliensi.

Hasil pengujian diperoleh nilai sig 0,017 yang berarti lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 ($0.009 < 0.05$). Hal tersebut berarti lingkungan teman sebaya berpengaruh positif terhadap resiliensi mahasiswa.

Selanjutnya untuk mengetahui koefisien jalur lingkungan teman sebaya (X_2) terhadap resiliensi mahasiswa (Y) diketahui koefisien beta

$\rho_{YX2} = 0,172$ yang menunjukkan pengaruh langsung yang positif sebesar 0,029 atau sebesar 2,9% ($0,172^2 \times 100\%$) yang berarti bahwa, resiliensi secara parsial dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya sebesar 2,9%.

Pengujian Pengaruh Tidak Langsung Lingkungan Teman Sebaya terhadap Resiliensi melalui Kecakapan Sosial.

Dari hasil pengujian diketahui nilai ρ_{X3X2} (beta) = 0.522 dan nilai ρ_{YX3} (beta)=0,275 sehingga diperoleh nilai pengaruh tidak langsung lingkungan teman sebaya terhadap resiliensi melalui kecakapan sosial sebesar 0,143. Hal ini menunjukkan bahwa : Lingkungan teman sebaya berpengaruh secara tidak langsung terhadap resiliensi mahasiswa melalui kecakapan sosial. Artinya semakin baik lingkungan teman sebaya yang didukung oleh kecakapan sosial yang baik akan meningkatkan resiliensi mahasiswa.

Pengujian Pengaruh Tidak Langsung Lingkungan Teman Sebaya terhadap Resiliensi melalui Kemandirian Belajar.

Dari hasil pengujian diketahui nilai ρ_{X4X2} (beta) = 0.225 dan nilai ρ_{YX4} (beta)=0,143 sehingga diperoleh nilai pengaruh tidak langsung lingkungan teman sebaya terhadap resiliensi melalui kemandirian belajar sebesar 0,032. Hal ini menunjukkan bahwa : Lingkungan teman sebaya berpengaruh secara tidak langsung terhadap resiliensi mahasiswa melalui kemandirian belajar. Artinya semakin baik lingkungan teman sebaya yang didukung oleh kemandirian belajar yang baik akan meningkatkan resiliensi mahasiswa.

Pengujian Pengaruh Langsung Kecakapan Sosial terhadap Resiliensi Mahasiswa.

Hasil pengujian, diperoleh nilai sig 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 ($0.000 < 0.05$). Hal tersebut berarti kecakapan sosial berpengaruh positif terhadap resiliensi mahasiswa.

Selanjutnya untuk mengetahui koefisien jalur kecakapan sosial (X_3) terhadap resiliensi mahasiswa (Y) diketahui koefisien beta $\rho_{YX3} = 0,275$

yang menunjukkan pengaruh langsung yang positif sebesar 0,076 atau sebesar 7,6% ($0,275^2 \times 100\%$) yang berarti bahwa, kemandirian belajar secara parsial dipengaruhi oleh kecakapan sosial sebesar 7,6%.

Pengujian Pengaruh Tidak Langsung Kecakapan Sosial terhadap Resiliensi melalui Kemandirian Belajar.

Dari hasil pengujian diketahui nilai ρ_{X4X3} (beta) = 0.371 dan nilai ρ_{YX4} (beta)=0,143 sehingga diperoleh nilai pengaruh tidak langsung lingkungan teman sebaya terhadap resiliensi melalui kemandirian belajar sebesar 0,032. Hal ini menunjukkan bahwa : Lingkungan teman sebaya berpengaruh secara tidak langsung terhadap resiliensi mahasiswa melalui kemandirian belajar. Artinya semakin baik lingkungan teman sebaya yang didukung oleh kemandirian belajar yang baik akan meningkatkan resiliensi mahasiswa.

Pengujian Pengaruh Langsung Kemandirian Belajar terhadap Resiliensi Mahasiswa.

Hasil pengujian, diperoleh nilai sig 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 ($0.036 < 0.05$). Hal tersebut berarti kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap resiliensi mahasiswa.

Selanjutnya untuk mengetahui koefisien jalur kemandirian belajar (X_4) terhadap resiliensi mahasiswa (Y) diketahui koefisien beta $\rho_{YX4} = 0,143$ yang menunjukkan pengaruh langsung yang positif sebesar 0,021 atau sebesar 2,1% ($0,143^2 \times 100\%$) yang berarti bahwa, resiliensi mahasiswa secara parsial dipengaruhi oleh kemandirian belajar sebesar 2,1%.

9. Kesimpulan

- 1) Lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya berpengaruh terhadap kecakapan sosial mahasiswa. Artinya semakin baik dan kondusif lingkungan keluarga serta lingkungan teman sebaya maka kecakapan sosial akan semakin meningkat.

- 2) Lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya dan kecakapan sosial berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar mahasiswa. Artinya semakin baik atau kondusif lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya serta semakin tinggi kecakapan sosial yang dimiliki, maka kemandirian belajar yang dimiliki mahasiswa akan semakin tinggi.
- 3) Lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, kecakapan sosial dan kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap resiliensi mahasiswa. Artinya semakin baik atau kondusif lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya serta semakin tinggi kecakapan sosial dan kemandirian belajar yang dimiliki, maka resiliensi yang dimiliki mahasiswa akan semakin tinggi.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Anwar. (2015). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung:Alfabeta
- Bryan, J. A. (2005). *Fostering Educational Resilience and Achievement in Urban School Through School-Family-Community Partnerships Professional School Counselling*.
- Dagun. Save .M. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Cetakan ke-2. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya.
- Elly, Setiadi. (2006). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*, Jakarta :PT Raja Grafindo Persada.
- Idi, Abdullah. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Depok : Rajawali Pers
- Johnson, E. B. (2009). *Contextual Teaching Learning*. Bandung : MLC
- Kosasih. (2011). *Kecakapan Hidup*. Bandung:Cipta Dea Pustaka
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta:Kencana
- Pardjono. (2003). *Pendidikan Kejuruan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi Berorientasi Kecakapan Hidup*. Yogyakarta:UNY
- Partowisastro, Koestoer. (2009). *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Purwanto, M. Ngalim. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya.
- Reivich, K dan Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Lifes Inevitable Obstacle*. New York :Broadway Books
- Santrock, John W. (2007). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Kesebelas (alih bahasa: *Benedictine widyasinta*). Jakarta:Erlangga.
- Sears, Taylor, S.E. (2001). *Psikologi Sosial*. Jakarta:Erlangga.
- Siswoyo, Dwi dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta:UNY Pers.
- Slavin, Robert E. (2009) *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Indeks
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Somantri, Ating dan Sambas Ali. (2014). *Aplikasi Statistik dalam Penelitian*. Bandung:Pustaka Setia
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

- Suparno, A.Suhaenah. (2001). *Membangun Kompetensi belajar*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Thalib, Syamsul Bachri. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Kencana
- Tirtarahardja, Umar, La Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wahidin, Khaerul dan Ondi Saondi. (2010). *Penelitian Pendidikan*. Cirebon:UMC Press
- Widiastuti. (2005). *Psikologi Perkembangan : Masa Remaja*. Surabaya :Usaha Nasional.
- Yusuf, Syamsu L.N dan Nani M. Sugandhi. (2011). *Perkembangan Mahasiswa*. Bandung: Rajawali Pers